

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan karakteristik, unsur-unsur ataupun nilai-nilai yang berhubungan dengan penyusunan program supervisi, tehnik supervisi, hubungan manusiawi dalam supervisi, fungsi kepala sekolah dalam supervisi, dan performans guru dalam mengajar. Anggota populasi dalam penelitian ini terdiri dari

- 1) Kepala sekolah dan penilik sekolah
- 2) Semua guru Sekolah Dasar Kota Madya Ambon

Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka peneliti telah menetapkan lebih dahulu jumlah sampel yang akan diteliti. Penetapan sampel lebih dahulu ini berdasarkan pendapat dari Prof. Dr. S. Nasution yang mengatakan bahwa " tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk sesuatu penelitian dari populasi yang tersedia "

(S, Nasution, 1982 : 116). Dalam penelitian ini diambil jumlah sampel sebanyak 300 orang guru untuk ketiga Kecamatan Kota Madya Ambon dan 50 buah sekolah dasar. Sebelumnya telah ditetapkan jumlah sampel dan jumlah sekolah, maka sekarang perlu ditetapkan jumlah sampel guru untuk tiap Kecamatan dan jumlah sampel sekolah untuk tiap Kecamatan. Penetapan jumlah sampel guru dan sampel sekolah untuk tiap Kecamatan digunakan rumus proporsional sebagai berikut :

$$\text{Ang. sampel} = \frac{\text{Jumlah guru Kecamatan ybs}}{\text{Jumlah anggota populasi guru}} \times \text{jmlh. smp. tertentu}$$

Perhitungan dengan rumus di atas menghasilkan jumlah anggota sampel sebagai berikut :

TABEL I
GURU SEBAGAI POPULASI DAN SAMPEL

Kecamatan	Jumlah Guru	Guru sebagai anggota sampel
Baguala	521	77
Sirimau	790	116
Nusanive	729	107
Jumlah	2040	300

Dengan mempergunakan rumus sampel di atas dapat ditentukan pula jumlah sampel sekolah untuk tiap Kecamatan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
SAMPEL SEKOLAH

Kecamatan	Jumlah S.D.	Sekolah sebagai anggota sampel
Baguala	49	17
Sirimau	51	17
Nusanive	47	16
Jumlah	147	50

Setelah jumlah anggota sampel sekolah ditentukan, maka

kemudian dipilih juga sekolah-sekolah mana yang akan dijadikan sampel dari tiap Kecamatan. Untuk ini dipergunakan sistim random. Kemudian ditentukan pula jumlah guru yang dijadikan sampel untuk tiap sekolah pada setiap Kecamatan. Sebelumnya telah ditentukan jumlah guru yang dijadikan sampel untuk tiap Kecamatan, namun jumlah-jumlah tersebut perlu disesuaikan dengan jumlah anggota sampel sekolah pada tiap Kecamatan. Penyesuaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III
SAMPel GURU TIAP SEKOLAH DAN JUMLAH GURU

Kecamatan	Sampel sekolah	Sampel guru	Jumlah guru
Baguala	17	5	85
Sirimau	17	7	119
Nusanive	16	6	96
Jumlah	50		300

Setiap guru yang dijadikan sampel diambil dari guru-guru yang telah mendapat supervisi, supaya ia dapat memberikan informasi yang sesuai dengan pengalamannya

B. Metode Penelitian dan teknik pengumpulan data

1. Metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif, sebab penelitian ini bertujuan untuk mendapat penjelasan-penjelasan tentang pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah dasar khususnya di Kota Madya Ambon.

2. Tehnik pengumpulan data

Penelitian ini ingin mengevaluasi tentang pelaksanaan supervisi yang telah dilaksanakan oleh penilik sekolah dan kepala sekolah terhadap guru-guru di sekolah, maka untuk dapat mengungkapkan data yang diinginkan dipergunakan tehnik pengumpulan data, wawancara dan angket.

Tehnik wawancara ditujukan kepada Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, Penilik Sekolah dan kepala sekolah untuk sekedar mendapatkan informasi tambahan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui angket. Sedang angket ditujukan kepada guru-guru yang mengalami supervisi dari Penilik Sekolah dan kepala sekolah.

Pemilihan tehnik ini berdasarkan pertimbangan bahwa dengan melalui kedua jenis tehnik tersebut semua data yang diinginkan dengan mudah diperoleh langsung dari responden-respon, yakni kepala Bidang, Penilik sekolah dan kepala sekolah.

C. Instrumen Penelitian

Penggunaan tehnik yang telah dipilih, khususnya angket dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Informasi tentang " penggunaan tehnik supervisi " diperoleh dengan angket. Angket ini hanya dipergunakan untuk tehnik kunjungan observasi kelas, pertemuan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar dan kunjungan antar kelas. Bentuk angket yang dipergunakan "force choice", yaitu pilih -

an dengan dua alternatif. Item-item dalam bentuk angket ini penulis kembangkan sendiri dengan memperhatikan konsep-konsep prosedur pelaksanaan teknik-teknik tersebut. Setiap alternatif pilihan diberikan tanda cek (V), sehingga pada akhirnya dihitung frekuensi setiap jenis alternatif. Jadi dalam hal ini setiap alternatif pilihan tidak diberikan nilai atau angka.

2) Data yang berkenaan dengan ada tidaknya sikap supervisor yang menghargai atau menghormati guru-guru ketika menjalankan supervisi dapat diperoleh dengan mempergunakan angket bentuk multiple choice, yaitu bentuk pilihan dengan mempergunakan lebih dari dua alternatif pilihan. Dalam penelitian ini penulis mempergunakan tiga alternatif pilihan. Item-item dalam bentuk angket ini penulis kembangkan sendiri dengan memperhatikan konsep-konsep yang berhubungan dengan yang memperlihatkan sikap menghormati atau menghargai guru ketika menjalankan supervisi. Sikap saling menghargai atau menghormati ini dikenal dengan istilah hubungan manusiawi atau human relation dalam supervisi.

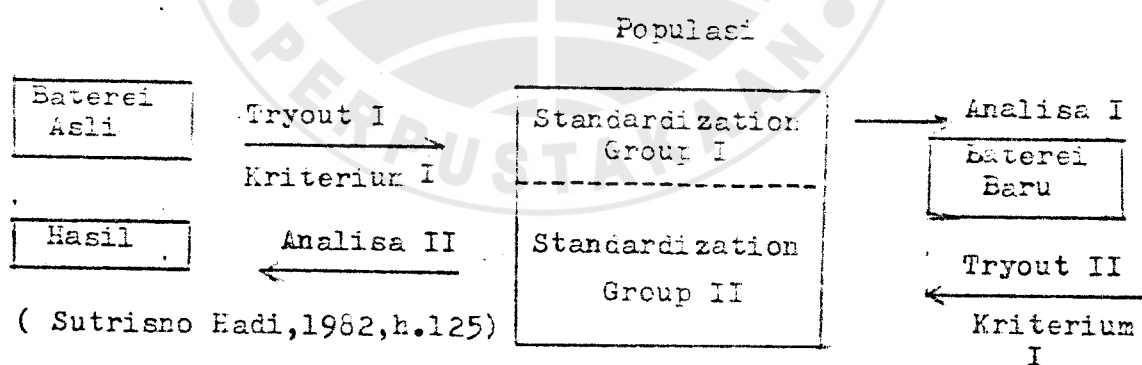
Tiap alternatif pilihan diberikan tanda cek (V), sehingga pada akhirnya dihitung frekuensi tiap jenis alternatif pilihan dengan dijadikan prosentase(%). Jadi dalam hal ini setiap alternatif pilihan tidak diberikan nilai atau angka.

- 3) Data atau informasi yang berkenaan dengan kegiatan atau tugas kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi dipergunakan angket bentuk force choice, yaitu bentuk angket dengan dua alternatif pilihan. Item-itemnya dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang berhubungan dengan kegiatan atau tugas kepala sekolah dalam supervisi. Alternatif pilihan dihitung dengan cara yang telah dijelaskan di atas.
- 4) Informasi yang berhubungan dengan ada tidaknya pengaruh supervisi terhadap kemampuan guru dalam mengajar diperoleh dengan mempergunakan angket bentuk pilihan jamak atau multiple choice. Bentuk ini mempergunakan lebih dari dua alternatif pilihan. Item-itemnya dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan guru dalam mengajar. Alternatif pilihan dihitung dengan cara yang telah dikemukakan sebelumnya.

Setiap instrumen yang dipergunakan hendaknya instrumen yang valid atau sah, reliable atau dapat dipercaya. Dan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen-instrumen yang dikembangkan di atas, maka terlebih dahulu diadakan uji coba pada empat buah sekolah dengan sampel 30 orang guru. Dari dua sekolah uji coba diambil masing-masing delapan orang guru. Uji coba langsung dilaksanakan oleh peneliti sendiri, pada sekolah-sekolah yang telah ditentukan. Sebelum angket diisi oleh guru, terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan, bahwa guru-guru dapat menanyakan setiap

item yang kurang jelas pengertiannya. Setelah selesai pengisian angket peneliti meminta kesediaan guru untuk membantu peneliti secara bersama-sama merumuskan item-item yang kurang jelas yang tadi ditanyakan. Perumusan bersama ini dimaksudkan supaya bahasa dan pola berpikir angket disesuaikan dengan kemampuan guru-guru Sekolah Dasar. Rumusan-rumusan tiap item diusahakan semudah mungkin, sehingga menghilangkan pernyataan-pernyataan yang bermakna ganda dan menjaga konsistensi bentuk angket. Setelah semua item yang kurang jelas dirumuskan, kemudian diadakan persiapan lagi untuk mengadakan uji coba yang kedua kalinya dengan sekolah yang berlainan dari uji coba yang I. Pada uji coba yang kedua ini peneliti melakukan hal yang sama dengan uji coba yang pertama, yaitu meminta bantuan guru-guru yang dianggap belum jelas pengertiannya.

Bentuk validasi yang peneliti lakukan ini berdasarkan pola berpikir cross validation yang skema berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Hasil uji coba yang kedua ini telah menunjukkan adanya perbedaan yang meyakinkan terhadap alternatif pilihan. Misalnya terhadap item 1 tentang kegiatan kepala sekolah dalam supervisi, 26 orang menjawab ya dan 4 orang menjawab tidak. Hasil keseluruhan uji coba ini dapat dilihat dalam lampiran.

Hasil uji coba, baik dilihat dari frekuensi orang yang menjawab tiap alternatif maupun dari prosentase tiap alternatif jawaban, maka dapat dikatakan bahwa instrumen pada uji coba kedua adalah valid. Validnya instrumen ini dilihat dari ketentuan-ketentuan berikut :

- (1) Bahwa instrumen tersebut disusun berdasarkan ciri-ciri dari gejala-gejala yang hendak diukur. Dengan kata lain bahwa instrumen tersebut disusun berdasarkan kriteria atau indikator dari setiap variabel yang hendak diukur.
- (2) Dilihat dari tiap alternatif jawaban dari tiap item, maka dapat dikatakan bahwa item-item pada instrumen telah menunjukkan daya beda yang tinggi. Jadi dalam hal ini tidak menunjukkan angka jawaban tiap alternatif yang sama atau hampir sama dari tiap item. Dalam hal ini jawaban alternatif " ya " dan alternatif " tidak " tidak menunjukkan angka yang sama atau hampir sama, tetapi menunjukkan perbedaan yang tinggi. Hal ini jelas terlihat pada tiap item hasil uji coba.
- (3) Dilihat dari validitas tampak (face validity), maka da-

pat dikatakan bahwa rata-rata alternatif pilihan item menunjukkan perbedaan-perbedaan yang meyakinkan. Ini berarti bahwa alat pengukur atau instrumen telah mengukur apa yang hendak diukur. Jika seandainya instrumen tidak mengukur apa yang hendak yang diukur, maka jawaban alternatif tiap item mungkin tidak akan menunjukkan perbedaan yang tinggi. Juga dikatakan instrumen mengukur apa yang hendak diukur sebab instrumen tersebut disusun berdasarkan kriteria atau indikator dari tiap variabel.

- (4) Kriteria atau indikator untuk mengukur suatu aspek dalam penelitian ini diturunkan oleh konsep-konsep teori. Dan menurut pengertian validitas logik (logical validity) yang mengatakan bahwa sahnya alat pengukur bertolak dari konstruksi teoritik dari faktor-faktor yang hendak diukur oleh suatu alat pengukur. Dengan pernyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa instrumen adalah sah
- (5) Dilihat dari validitas faktor (factorial validity), maka instrumen betul-betul telah memenuhi fungsinya mengukur faktor-faktor yang dimaksud. Dikatakan demikian sebab setiap item dari instrumen - instrumen yang disusun berdasarkan kriteria atau indikator dari faktor tersebut.
- (6) Dilihat dari validitas isi (conten validity), maka dapat dikatakan bahwa instrumen-instrumen yang disusun adalah sah sebab setiap item yang disusun berdasarkan isi atau indikator dari faktor-faktor yang akan diselidiki. Misalnya

faktor hubungan manusiawi, item-item disusun berdasarkan kriteria unsur-unsur hubungan manusiawi yang diturunkan oleh konsep-konsep hubungan manusiawi.

Dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa instrumen-instrumen yang disusun untuk penelitian ini adalah sah.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi dalam buku Metode Penelitian Survey mengemukakan bahwa reliabilitas suatu alat ukur ditentukan oleh tiga aspek, yaitu aspek kemantapan, ketepatan, dan aspek homogenitas.

Sebelumnya telah dikatakan bahwa pada uji coba pertama maupun yang kedua peneliti telah meminta bantuan guru-guru untuk bersama-sama merumuskan item-item yang kurang jelas. Perumusan bersama ini dimaksudkan untuk meniadakan pernyataan-pernyataan yang bermakna ganda. Dengan jelasnya perumusan pernyataan, maka pernyataan itu akan memberikan hasil yang sama, walaupun beberapa kali dicobakan pada responden yang sama, kecuali kondisi saat pengukuran telah berubah. Misalnya ada pernyataan: Pertemuan antara anda dengan supervisor telah direncanakan sebelumnya (ya), (tidak). Jika seandainya responden menjawab "tidak", maka jawaban itu tetap , walaupun beberapa kali ditanyakan kepada responden tersebut. Jawaban akan berubah apabila kondisinya telah berubah, yaitu responden dapat menjawab "ya" apabila ketika pertanyaan diulangi pertemuan berikutnya telah direncanakan sebelumnya.

Hasil uji coba kedua pada keempat buah sekolah uji coba, ternyata hasilnya menunjukkan kemantapan karena berkumpul pada salah satu alternatif pilihan. Jika sendainya pernyataan-pernyataan itu tidak mantap, maka hasilnya pun akan menyebar. Dengan mantapnya pernyataan-pernyataan tersebut, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel

Dilihat dari segi ketepatan, maka instrumen dapat dikatakan reliabel, karena tepat mengukur apa yang hendak diukur. Ketepatan ini disebabkan oleh setiap item instrumen diturunkan oleh aspek-aspek yang hendak diukur itu. Misalnya kita hendak mengukur kegiatan kepala sekolah dalam supervisi, item-item untuk mengukur kegiatan tersebut harus berasal dari kegiatan-kegiatan kepala sekolah dalam supervisi.

Dilihat dari segi homogenitas, dapat dikatakan bahwa item-item instrumen saling berkaitan, karena item-item itu ingin mendapatkan informasi tentang sesuatu variabel. Dengan keterkaitannya item satu dengan item yang lain, menyebabkan kita mengetahui karakteristik variabel itu secara mendalam. Dengan terungkapnya karakteristik variabel secara mendalam, maka item-item tersebut dapat dikatakan reliabel

Setiap item dalam instrumen yang disusun seperti terlihat pada lampiran, yang satu berkaitan dengan yang lain karena tujuannya ingin mengungkapkan sesuatu variabel secara mendalam. Dengan pengertian ini maka instrumen-instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

D. Pengumpulan dan pedoman pengolahan data

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dimulai pada bulan April 1984 sampai Juni 1984, setelah mendapat izin dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Maluku. Pengumpulan data dengan mempergunakan tehnik wawancara dan angket. Tehnik wawancara ditujukan kepada Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, kepala sekolah dan penilik sekolah. Data wawancara tidak diadakan pengolahan tersendiri, tetapi sekedar sebagai pelengkap data angket. Sedangkan angket ditujukan kepada guru untuk mendapatkan informasi tentang hubungan manusia-wi dalam supervisi, tehnik supervisi, kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor, dan kemampuan guru dalam mengajar. Angket diisi pada waktu disebarkan dan diambil pada waktu itu juga dengan diawasi langsung oleh peneliti. Pengawasan langsung oleh peneliti dimaksudkan untuk mencegah adanya pertanyaan dari responden dan mencegah adanya guru yang meniru hasil isian temannya, sehingga diperoleh data-data yang betul-betul diinginkan. Yang dimaksudkan dengan data yang betul-betul yang diinginkan ialah data-data yang benar-benar yang telah pernah dialami oleh guru-guru ketika diadakan supervisi oleh Penilik Sekolah dan Kepala sekolah.

Pengisian angket dilaksanakan pada suatu ruangan yang telah ditentukan, sehingga pengisian dapat dilakukan secara serentak.

2. Pedoman pengolahan data

Untuk dapat mengolah data lapangan, maka didasarkan pada pedoman yang akan diuraikan berikut. Pedoman ini didasarkan pada pengembangan model yang disesuaikan dengan kriteria jawaban, dimana kriteria ini diturunkan dari konsep-konsep teori aspek yang diteliti. Berdasarkan model ini dapatlah dianalisa data-data yang dikumpulkan.

MODEL PENGOLAHAN DATA

Instrumen	Aspek yang diteliti			Kriteria/jawaban		
	S	R	TS	S	R	TS
Item No.	f	f	f	f	f	f
1						
2						
3						
4						
5						
dst						

Keterangan

Angka 1, 2, 3, dst adalah nomor-nomor instrumen

S, R, TS adalah alternatif pilihan setiap item

S adalah sesuai

R adalah ragu-ragu

TS adalah tidak sesuai

f adalah frekuensi jawaban setiap item untuk keseluruhan Kecamatan.

Rasional mengenai model yang dikembangkan

Seperti telah dikemukakan bahwa dalam penelitian ini tidak menggunakan pendekatan statistika, dalam arti tidak menggunakan rumusan-rumusan statistik, tetapi hanya menggunakan alat-alat bantu statistika deskriptif, berupa tabulasi dan prosentase. Dengan model ini dapat dianalisa data lapangan, yaitu dengan jalan membandingkan jawaban responden dengan kriteria jawaban yang benar.

a. Aspek kesesuaian penggunaan tehnik supervisi dengan konsep-konsep teoritis.

Secara operasional, yang dimaksudkan dengan kesesuaian pelaksanaan tehnik supervisi dengan konsep-konsep teoritis ialah sebagai suatu kondisi yang dapat menentukan tingkat kualitas prosedur penggunaan tehnik supervisi tersebut. Indikator yang ditetapkan adalah kriteria jawaban yang diturunkan dari konsep-konsep teori prosedur penggunaan tehnik supervisi.

Penentuan kriteria jawaban untuk menentukan kondisi kualitas penggunaan tehnik supervisi tersebut berdasarkan asumsi sebagai berikut :

1. Setiap tindakan supervisor yang berkaitan dengan penggunaan tehnik tersebut dapat diukur dengan kriteria jawaban.
2. Dengan kriteria jawaban dapat dilihat keseimbangan antara prosentase jawaban yang benar dengan prosentase

kriteria jawaban (100%)

3. Makin kecil selisih prosentase jawaban yang benar dengan prosentase kriteria jawaban, makin tinggi kualitas kesesuaian penggunaan tehnik tersebut dengan konsep-konsep teoritis.
4. Apa bila semua responden memberikan jawaban sesuai dengan kriteria jawaban, maka 100% supervisor prosedur penggunaan tehnik supervisi sesuai dengan konsep-konsep teoritis.

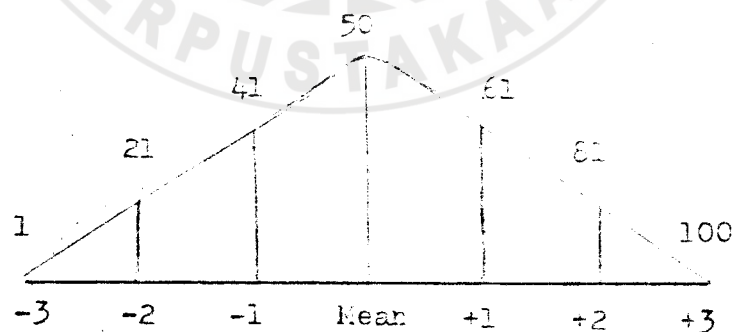
Berdasarkan jawaban-jawaban responden yang telah disesuaikan dengan kriteria jawaban, dimana tingkat kesesuaian telah diroboh dalam angka prosentase, maka diadakan kategorisasi untuk menentukan kualifikasi kesesuaian penggunaan tehnik supervisi yang disesuaikan dengan katagorisasi buku III D " Pedoman Administrasi dan Supervisi " sebagai berikut :

1. Sangat baik, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 81 - 100%
2. Baik, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 61 - 80%
3. Cukup, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 41 - 60%
4. Kurang, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 21 - 40%
5. Sangat kurang, jika semua responden menjawab sesuai kri-

terial antara 1 - 20%

Katagorisasi tersebut yang dikemukakan di atas berdasarkan rasional sebagai berikut :

1. Bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan yang terbatas, oleh sebab itu katagorisasi dibagi atas lima katagori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang
2. Bahwa katagorisasi tersebut di atas didasarkan pada sistim penilaian " sta-five ", yaitu A, B, C, D, dan E. Dengan demikian " sangat baik" = A, " baik" = B, " cukup" = C, "kurang" = D, dan " sangat kurang " = E.
3. Bahwa dengan mempergunakan sistim sta-five, dimana nilai tertinggi dengan skor 100% dan nilai yang terrendah 1%, sehingga memiliki interval kelas 20. Berdasarkan interval ini terjadilah katagorisasi dengan penggolongan prosentase seperti terlihat pada penggolongan yang telah dikemukakan.
4. Bahwa katagorisasi di atas berdasarkan pokok pemikiran kurve normal seperti terlihat pada gambar berikut :



b. Aspek sikap manusiawi Penilik Sekolah dalam pelaksanaaer supervisi(hubungan manusiawi)

Secara operasional, sikap manusiawi Penilik Sekolah dalam pelaksanaan supervisi dapat diartikan sebagai suatu kondisi, dimana Penilik Sekolah memperlihatkan sikap yang menyenangkan guru-guru ketika melaksanakan supervisi.

Untuk mengetahui apakah tindakan Penilik Sekolah menunjukkan kondisi yang menyenangkan dalam pelaksanaan supervisi, maka sebelumnya ditentukan kriteria jawaban terhadap setiap item pernyataan yang di ajukan kepada guru-guru tentang kondisi tersebut. Kriteria jawaban ini di-angkat dari teori-teori yang berhubungan dengan " hubungan manusiawi " dalam pelaksanaan supervisi.

Penentuan kriteria jawaban terhadap setiap item pernyataan itu berdasarkan asumsi bahwa :

1. Setiap tindakan Penilik Sekolah dapat diukur dengan kriteria jawaban tersebut.
2. Setiap item kriteria adalah menunjukkan tindakan-tindakan yang manusiawi.
3. Dengan kriteria jawaban dapat dilihat kondisi keseimbangan antara prosentase jawaban yang benar dengan prosentase kriteria jawaban (100%)
4. Makin kecil selisih prosentase yang benar dengan prosentase kriteria jawaban, makin tinggi kualitas sikap manusiawi Penilik Sekolah dalam pelaksanaan supervisi.

5. Apa bila semua responden memberikan jawaban sesuai dengan kriteria jawaban yang telah ada, maka berarti 100% Penilik Sekolah memperlihatkan sikap yang manusiawi dalam pelaksanaan supervisi.

Berdasarkan jawaban-jawaban responden yang telah disesuaikan dengan kriteria jawaban, dimana tingkat kesesuaian itu telah dirobah dalam angka prosentase, maka diadakan katagorisasi untuk menentukan kualifikasi sikap manusiawi Penilik Sekolah dalam pelaksanaan supervisi. Katagorisasi ini disesuaikan dengan buku III D " Pedoman Administrasi dan Supervisi " sebagai berikut :

1. Sangat manusiawi, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 81 - 100%
2. Manusiawi/baik, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 61 - 80%
3. Cukup manusiawi, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 41 - 60%
4. Kurang manusiawi, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 21 - 40%
5. Sangat kurang manusiawi, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 1 - 20%

Katagorisasi yang dikemukakan di atas berdasarkan rasional yang telah dikemukakan pada halaman 68

c. Aspek fungsi kepala sekolah sebagai supervisor

Secara operasional, fungsi kepala sekolah sebagai

supervisor dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dapat memperlihatkan kegiatan-kegiatan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesional guru dalam mengajar.

Untuk dapat menentukan kondisi yang dapat memperlihatkan kegiatan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesional guru dalam mengajar, maka sebelumnya ditentukan kriteria jawaban terhadap item-item yang dipertanyakan kepada guru tentang fungsi kepala sekolah tersebut.

Penentuan kriteria jawaban terhadap setiap item yang dipertanyakan berdasarkan asumsi bahwa :

1. Setiap item yang mempertanyakan kegiatan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru dalam mengajar dapat diukur dengan kriteria jawaban yang telah ada.
2. Dengan kriteria jawaban dapat dilihat keseimbangan antara prosentase jawaban yang benar dengan prosentase kriteria jawaban (100%)
3. Makin kecil selisih prosentase jawaban yang benar dengan prosentase kriteria jawaban, makin tinggi kualitas kegiatan atau frekuensi kegiatan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesional guru.
4. Apa bila semua responden memberikan jawaban sesuai dengan kriteria jawaban yang ada, maka berarti 100% kepala sekolah telah melaksanakan kegiatannya sebagai supervisor.

Berdasarkan jawaban-jawaban responden yang telah disesuaikan dengan kriteria jawaban, dimana tingkat kesesuaian itu telah dirobah kedalam angka prosentase, maka diadakan katagorisasi untuk menentukan kualifikasi kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor. Katagorisasi ini disesuaikan dengan buku III D " Pedoman Administrasi dan Supervisi" sebagai berikut :

1. Sangat baik, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 81 - 100%
2. Baik, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 61 - 80%
3. Cukup, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 41 - 60%
4. Kurang, jika semua responden menjawab sesuai antara 21 - 40%
5. Sangat kurang, jika semua responden menjawab sesuai kriteria antara 1 - 20%

Katagorisasi yang dikemukakan di atas berdasarkan rasional yang sama seperti yang telah dijelaskan pada halaman 66

- d. Aspek kemampuan guru dalam mengajar yang mendapat pengaruh dari supervisi

Secara operasional, kemampuan guru mengajar yang mendapat pengaruh dari supervisi dapat diartikan sebagai suatu kondisi, dimana kemampuan-kemampuan guru mengajar mendapat

kesempurnaan dari adanya supervisi

Untuk dapat mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengajar mendapat kesempurnaan dari supervisi, maka dikemukakan sejumlah pernyataan kepada guru-guru yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengajar. Dari pernyataan tersebut guru-guru dapat memberikan pengakuan secara langsung melalui alternatif pilihan pada tiap pernyataan, yaitu :

1. Ada pengaruh terhadap kemampuan guru mengajar yang dinyatakan dengan alternatif (S)
2. Tidak ada pengaruh terhadap kemampuan guru mengajar dinyatakan dengan alternatif (TS)
3. Ragu tentang ada atau tidaknya pengaruh supervisi terhadap kemampuan guru mengajar dinyatakan dengan alternatif (R)

Penentuan kriteria berdasarkan pernyataan langsung dari guru-guru untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh supervisi terhadap kemampuan guru mengajar berdasarkan asumsi bahwa:

1. Setiap calon guru telah dibekali dengan kemampuan-kemampuan mengajar pada lembaga-lembaga pendidikan yang dilaluinya, sehingga supervisi hanya menyempurnakan kemampuan-kemampuan tersebut.
2. Guru sendiri lebih merasakan ada atau tidak ada pengaruh supervisi terhadap kesempurnaan kemampuan mengajar.
3. Ada pengaruh lain terhadap kesempurnaan kemampuan guru

mengajar, yaitu adanya pengaruh diluar supervisi.

Berdasarkan jawaban langsung dari responden yang menyatakan ada atau tidak ada pengaruh supervisi ataupun ragu-ragu terhadap kesempurnaan kemampuan guru mengajar, dimana keseluruhan jawaban responden telah dirobah kedalam angka prosentase, maka diadakan katagorisasi untuk menentukan kualifikasi pengaruh supervisi terhadap kemampuan guru mengajar. Katagorisasi ini disesuaikan dengan buku III D " Pedoman Administrasi dan Supervisi" sebagai berikut :

1. Sangat baik, jika semua responden menjawab ada pengaruh pengaruh supervisi (S) antara 81 - 100%
2. Baik, jika semua responden menjawab ada pengaruh supervisi (S) antara 61 - 80%
3. Cukup, jika semua responden menjawab ada pengaruh supervisi (S) antara 41 - 60%
4. Kurang, jika semua respon menjawab ada pengaruh supervisi (S) antara 21 - 40%
5. Sangat kurang, jika semua responden menjawab ada pengaruh supervisi (S) antara 1 - 20%

Katagorisasi yang dikemukakan di atas berdasarkan pula rasional yang telah dikemukakan pada halaman 68

